

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORISTIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak**

###### **a. Definisi Analisis**

Analisis merupakan sebuah penyelidikan teradap suatu peristiwa yang berupa karangan, perbuatan, dan sebagainya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari sebab musabab, inti perkara yang terjadi dan sebagainya.<sup>1</sup>

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, analisis bukan hanya sebuah penelusuran atau penyelidikan, akan tetapi kegiatan yang dilakukan dengan teliti menggunakan pemikiran yang kritis untuk memperoleh hasil atau kesimpulan dari apa yang ditaksir. Hal tersebut bertujuan untuk melatih cara pandang manusia dalam berpikir serta memudahkan untuk memberikan penjelasan.

###### **b. Definisi Nilai**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah sifat-sifat berupa hal yang penting atau berguna bagi manusia dan dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris nilai berasal dari kata *value*, yang mempunyai arti

---

<sup>1</sup> Aplikasi KBBI Online. [Kbbi.kemendikbud.go.id](http://Kbbi.kemendikbud.go.id). (Diakses pada tanggal 5 Mei 2023 22.22 WIB).

<sup>2</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 789

berguna, berdaya, berlaku, dan kuat. Sedangkan Mawardi (2011) yang mengutip pendapat Fraenkel berpendapat bahwa nilai merupakan standar dari sebuah tingkah laku, keadilan, keindahan, dan kebenaran yang mengikat manusia, dan sepantasnya bisa dijalankan dan dipertahankan.<sup>3</sup>

Nilai menurut Rana Farash mengutip dari buku berjudul *Sistem Nilai* karya Ahmad Sanusi (2015), yaitu hal-hal yang berkaitan erat dengan persoalan yang biasa dilakukan oleh manusia seperti karakter, moral, atau akhlak yang dilakukan. Apabila kita melihat sebuah tindakan dari orang lain, kemudian dari situlah muncul penilaian baik atau buruk atas tindakan yang telah dilakukannya. Maka, nilai sangat melekat dalam semua tindakan atau perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Nilai tersebut berupa kebaikan sehingga menjadi ukuran perbuatan yang harus dikejar, diraih, dan dicapai oleh setiap umat manusia. Sebagian para penafsir menjelaskan bahwa nilai merupakan sebuah kalkulasi dan hanya menyimpulkan angka-angka saja, akan tetapi nilai bisa berupa sesuatu hal yang bermanfaat dan berguna apabila diterapkan dalam

---

<sup>3</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet III, hal. 17

<sup>4</sup> Rana Farras Ilmi, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrohman El Shirazy*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021), hal. 9

kehidupan, dan menjadikan pedoman penting dalam segala tindakan untuk memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari.

c. Definisi Pendidikan Akhlak

Pendidikan berguna sebagai media pengembangan dan pembinaan aspek internal (*spiritual*) dan eksternal (*jasmaniah*) manusia. Pendidikan tidak bisa dilakukan secara instan, akan tetapi memiliki proses yang panjang, berkesinambungan serta terarah, memiliki tujuan yang jelas untuk mengarahkan pada titik optimal dari berbagai jenis kemampuan peserta didik atau manusia yang beragam.<sup>5</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”<sup>6</sup>

Zaini (2011) yang mengutip pendapat Herman H. Horne dalam buku karya Quraish Shihab yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an* bahwa pendidikan adalah proses penyesuaian diri manusia dengan adanya timbal balik antara alam sekitar, sesama manusia dan alam semesta. Proses tersebut berkaitan dengan potensi yang dimiliki manusia

---

<sup>5</sup> Muhammad Zaini, *Membumikan Tauhid*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2011), hal. 57

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 1.

melalui proses adaptasi terhadap lingkungan dan sosial.<sup>7</sup> Maka, secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk usaha mengembangkan dan menumbuhkan bakat atau potensi-potensi bawaan (*fitrah*) yang muncul dari dalam diri manusia.

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku.<sup>8</sup> Adapun definisi akhlak menurut Heri Gunawan (2017) yang dikutip dari beberapa ahli diantaranya:<sup>9</sup>

- 1) Imam al-Ghozali, akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang didalamnya melahirkan sebuah perbuatan-perbuatan yang mengalir dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan.
- 2) Ibrahim Anis, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa-jiwa manusia, kemudian melahirkan macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan suatu pemikirkan dan pertimbangan.
- 3) Imam Abu Hamid al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang terpatri dalam jiwa, dari dalam dirinya muncul perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa harus memikirkan atau memperimbangkan terlebih dahulu.

---

<sup>7</sup> Muhammad Zaini, Op., Cit. hal. 58

<sup>8</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 1-2

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 5

Definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa-jiwa manusia, tidak didasari sebuah perencanaan sehingga muncul secara seponan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Maka, pendidikan akhlak merupakan usaha untuk menumbuhkan kesadaran serta membentuk kepribadian seseorang menuju insan yang mulia, di dalam kehidupan dunia dan akhirat.

#### d. Urgensi Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut Imam Ghazali dalam penjelasan sebelumnya adalah suatu sifat yang tertanam dan tumbuh dalam jiwa manusia, sehingga timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sedangkan menurut Sudadi, mengutip dari pendapat Ibnu Maskawih dalam bukunya yang berjudul *Tahdzibul Akhlaq Watathhirul Araq* mendefinisikan bahwa, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang tanpa sengaja mendorong dirinya untuk melakukan suatu perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.<sup>10</sup>

Mempelajari akhlak memiliki manfaat untuk meningkatkan rohani. Dengan demikian seseorang mampu berusaha memelihara akhlaknya agar senantiasa berada pada golongan akhlak yang mulia sehingga dapat menghindari hal yang mendorong pada akhlak tercela. Akhlak sebagai penuntun jalan kebaikan. untuk memperoleh

---

<sup>10</sup> Sudadi, *Pengantar Studi Islam*, (Kebumen: Mediatara, 2015), hal. 2

kesempurnaan iman terlebih dahulu seseorang harus mampu menyempurnakan akhlak dengan cara mempelajari ilmunya. Sehingga, nantinya akan memperoleh keutamaan di hari akhir.

Akhlak juga merupakan faktor mutlak mewujudkan keluarga yang harmonis. apabila keluarga lahir tidak dibina dengan pondasi akhlak yang baik, maka tidak akan bahagia meskipun kekayaannya melimpah, akan tetapi akhlak yang luhur lebih membawa kesejahteraan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang yang dituangkan semua pihak.<sup>11</sup> Ada dua aspek utama dari pendidikan akhlak, kegiatan yang perlu dijadikan inti utama dalam penanaman akhlak di antaranya:

1. Membimbing hati nurani manusia menuju perkembangan yang positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah mewujudkan perubahan dalam kepribadian manusia tersebut, tentunya juga menumbuhkan empati sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan.
2. Memupuk, dan menanamkan nilai serta sifat-sifat positif dalam pribadi manusia bersamaan dengan upaya menjauhkannya dari hal negatif yang akan mempengaruhi sifat mereka.

Pentingnya pendidikan akhlak agar terciptanya kehidupan yang harmonis, sehingga sampai saat ini hal demikian menjadi target utama dalam sebuah pendidikan, diperlukannya usaha yang serius dari para

---

<sup>11</sup> Ibid., hal. 9

pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moral secara intensif. Dengan demikian adanya urgensi dari pendidikan akhlak untuk mengembangkan potensi-potensi positif kepada peserta didik supaya nantinya dalam setiap proses pendewasaan, anak didik mampu membiasakan dan memiliki kepribadian baik.

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak harus memiliki tujuan untuk menjadikan manusia lebih terarah dan tertata. Pengertian diatas menunjukan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha untuk membimbing serta melatih peserta didik memiliki perilaku yang lebih baik. Sehingga mampu memiliki kebiasaan-kebiasaan akhlak mulia. Menurut Quraish Shihab yang mengutip dari pendapat Imam Al-Ghozali, menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, guna menuju kesempurnaan insani. Maka, secara umum pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Dalam Negara Indonesia yang berlandaskan pancasila, pendidikan akhlak menempatkan nilai-nilai agama sebagai pusat dari nilai akhlak. Maka, kedudukan pengembangan religius dan akhlak menempati tempat khusus dalam pendidikan nasional. Selanjutnya, Quraish Syihab menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak merupakan sebuah hiasan dan kesempurnaan dari pribadi seseorang. maka, nilai-

---

<sup>12</sup> Quraish Shihab, Op. Cit., hal. 17.

nilai itu sangat diperlukan demi mencapai kesempurnaan hidup masyarakat.<sup>13</sup>

Semakin luhur akhlak seseorang semakin indah kehidupannya, begitu sebaliknya, apabila keadaan masyarakat kompak dalam melaksanakan nilai-nilai akhlak yang mereka sepakati bersama, maka akan terjamin kebahagiaan mengarah pada masyarakat tersebut.

Pendidikan akhlak diibaratkan seperti obat menurut Mahfud. Apabila dalam diri seseorang terdapat penyakit, maka diperlukan ilmu kedokteran untuk mengobati penyakit tersebut dan mencegah penularan penyakit terhadap orang lain. Akan tetapi, jika yang timbul adalah penyakit hati dan keburukan lainnya, maka yang diperlukan ilmu pengetahuan dan pendidikan akhlak untuk menangani penyakit yang ada dalam hati manusia.<sup>14</sup>

Mengingat sangat penting pendidikan akhlak dalam menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis, maka sangat diperlukan upaya penanaman nilai-nilai akhlak yang serius, diharapkan para pendidik melakukan pendekatan akhlak dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab akan tugasnya dengan baik.<sup>15</sup> Dengan demikian, penting sekali bagi para pendidik membawa sebuah objek yang mengarahkan peserta didik untuk kembali kepada Al-Quran atas

---

<sup>13</sup> Ibid.,

<sup>14</sup> Mahfud Fauzan, Op. Cit., hal. 18

<sup>15</sup> Ibid.,



segala sumber dari dasar-dasar akhlak yang dibutuhkan dan segala ilmu pendidikan atau ketentuan-ketentuan Islam.

f. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Islam di dalamnya terdapat bermacam-macam nilai-nilai pendidikan Islam yang memiliki tujuan sebagai landasan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dari banyaknya nilai-nilai pendidikan peneliti hanya membatasi penulisan skripsi dalam ranah nilai-nilai pendidikan Islam dengan memfokuskan nilai akhlak kepada Allah SWT, sesama makhluk (manusia).

Agama Islam mengajarkan kepada seluruh umat untuk menumbuhkan benteng akhlak yang kuat dalam segala bingkai pergaulan manusia dalam lingkungannya. Akhlak dalam agama Islam bukan hanya terbatas pada etika, apabila etika dibatasi hanya sebatas sopan santun terhadap manusia dan hanya dibatasi melalui tingkah laku lahiriyah saja. Maka, akhlak memiliki makna yang lebih luas dari pada etika, yaitu mencakup beberapa hal yang bukan hanya muncul dari sikap lahiriyah, seperti yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran.

Abudin Nata (2019), pembahasan ilmu akhlak merujuk pada setiap perbuatan manusia, kemudian muncul penetapan apakah setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tergolong perbuatan yang

baik atau bahkan perbuatan yang buruk.<sup>16</sup> Akhlak dibedakan menjadi dua macam yaitu, *akhlakul al-karimah* (akhlak yang baik) dan *akhlak al-madzumah* (akhlak yang buruk). Akhlak yang baik akan membawa serta menjadikan manusia menuju kesempurnaan dalam hidup yakni insan kamil, sedangkan akhlak yang buruk akan membawa manusia dalam kemungkaran dan kesengsaraan dalam hidup. Dengan demikian dalam pembagiannya yaitu akhlak kepada Allah SWT dan sesama makhluk, meliputi akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia.

a. Akhlak al-karimah (akhlak yang baik)

Akhlak yang baik merupakan perbuatan yang tidak bertentangan dengan syariah Islam dalam ajaran Al Quran dan Hadits. Akhlak merupakan senjata bagi orang mukmin, dikatakan bahwa mukmin yang paling sempurna imannya merekalah memiliki kesempurnaan akhlak.<sup>17</sup> Selanjutnya dalam Islam akhlak yang baik meliputi segala aspek kehidupan manusia dan sebagai perekat hubungan antara manusia dengan Tuhan, memahami diri sebagai makhluk serta dapat memposisikan orang lain berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Artinya dapat memanusiaakan manusia.

---

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok: PT Rajagraindo Persada, 2019), hal. 7

<sup>17</sup> Eliyanto, *Pendidikan Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: FKIP UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 57

### 1) Akhlak baik kepada Allah Swt

Islam pada dasarnya memberikan ajaran kepada manusia untuk memiliki agama dan percaya akan adanya Tuhan. Islam mengajarkan bagaimana sikap seorang hamba terhadap Tuhannya. Adanya aturan mengenai etika dan adab yang harus dilakukan manusia agar dapat berkomunikasi dengan Tuhannya secara baik dan benar sesuai dengan apa yang disampaikan dan diucapkan Rasulullah Saw kepada seluruh umat manusia. Sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Allah Swt. sebagai perwujudan dari akhlak baik terhadap Allah Swt. Diantaranya akhlak baik kepada Allah Swt adalah:<sup>18</sup> Beriman, taat, husnudzon (berprasangka baik), tawakal, syukur, ikhlas, khusyu', sabar, dan do'a.

### 2) Akhlak mulia terhadap sesama makhluk (manusia)

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi akal sehingga amanat untuk menjaga bumi di tujukan kepada manusia. Manusia bukan hanya diutus untuk menjaga kelestarian alam akan tetapi, menjaga hubungan dengan sesama makhluk (*habluminnan nass*) dalam lingkungan sosial perlu diperhatikan dengan baik. sebab manusia juga membutuhkan orang lain untuk membantu memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, penting untuk mengimplementasikan akhlak yang

---

<sup>18</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, (2015): hal. 78-80

baik dalam kehidupan. Berikut beberapa akhlak baik yang harus dilakukan kepada sesama manusia adalah:<sup>19</sup> Jujur, kasih sayang, menjaga amanah, memiliki sopan santun, memaafkan orang lain, saling tolong menolong, menegakkan keadilan.

b. Akhlak al-mazmumah

Akhlak mazmumah (akhlak tercela) merupakan segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji sehingga disebut akhlak tercela. Akhlak mazmumah merupakan bentuk tingkah laku yang dapat merugikan diri manusia, merusak keimanan seseorang dan bisa menjatuhkan martabat bagi seseorang yang melakukannya.<sup>20</sup> Diantaranya yang tergolong akhlak tercela adalah: syirik, sombong, iri, hasud, zalim, tamak, ghibah, cinta dunia, ujub, ghibah, dan lain-lain.<sup>21</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan komponen terpenting dalam sejarah perkembangan zaman yang didalamnya meluruskan berbagai lika-liku perubahan. Islam memiliki fungsi pokok sebagai pengendali dan jalan yang mencegah adanya kesesatan. Melalui ikatan pendidikan, Islam

---

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, Op., Cit. hal. 89

<sup>20</sup> Ali Mustofa, *Konsep akhlak Mahmudah dan Mazmumah Prespektik Hafidz Hasan Al-Ma'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq*, vol.2, No.1, (2020): hal. 66

<sup>21</sup> Sungkowo, *Konsep Pendidikan Akhlak: Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat*, Jurnal Nur El-Islam, Vol. 1, No. 1, (2014): hal. 52

memiliki makna sendiri terhadap pemikiran-pemikiran pada setiap pemeluknya.

Kata Islam merupakan bentuk akar dari masdar “*aslama, yuslimu, Islaman*” yang memiliki arti tunduk tunduk dan patuh beragama Islam.<sup>22</sup> Artinya, Islam merupakan ajaran wahyu Allah SWT yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw kemudian disampaikan kepada seluruh manusia untuk bekal kesejahteraan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab dikatakan *Tarbiyah Islamiyah*, dan dalam dunia pendidikan, suatu pendidikan dikatakan berhasil apabila seorang pendidik mampu memberikan perubahan kepada peserta didik ditandai dengan adanya perubahan berupa sikap dan tingkah laku peserta didik yang sesuai ajaran Islam.<sup>23</sup> Setidaknya dengan dua langkah sasaran yang harus dilakukan, yaitu *pertama*, menumbuhkan kesadaran pada peserta didik mengenai persoalan kehidupan kini dan yang akan datang. *Kedua*, membentuk kemampuan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dan melatih keberaniannya dalam menyikapi segala persoalan secara tepat dan benar.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Muhromin, *Pemikiran Imam al-Ghozalie dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Paramurobi, Vol. 2, No. 1: 2012. Hal. 34.

<sup>23</sup> Ni'mah Afifah, Op.Cit., hal. 42

<sup>24</sup> Muhammad Zaini, Op.Cit., hal. 58.

Muhromin dalam tulisannya yang mengutip pendapat Ahmad D. Marimba memberikan definisi bahwa pendidikan Islam merupakan ilmu tentang jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang menuntun pada tujuan kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu menjadikan kepribadian muslim yang bertanggung jawab serta memiliki nilai-nilai agama yang baik. Sedangkan Imam al-Ghozali mendefinisikan bahwa pendidikan Islam merupakan bentuk usaha yang baik menuju pendekatan diri kepada Allah SWT untuk medapatkan kebaikan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan dengan menyalurkan bimbingan berupa jasmani dan rohani untuk mewujudkan manusia berkepribadian muslim sesuai nilai-nilai agama Islam. Artinya, bisa melaksanakan pengabdian dan ketulusan yang bergerak secara dinamis hanya berorientasi kepada Allah SWT serta bermanfaat bagi dirinya dan manusia lain.

#### b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan yang menjadi acuan dalam seluruh aktifitas pendidikan. Pendidikan harus memiliki dasar yang kuat mengenai pandangan hidup agar tetap kokoh dan kuat menghadapi masalah pendidikan yang ideal dan fundamental. Dasar pendidikan Islam berlandaskan sesuai dengan pandangan orang

---

<sup>25</sup> Muhromin, Op.Cit., hal 35

muslim yaitu, berlandaskan pada Al-Quran dan hadits yang memuat segala kebenaran mutlak bersifat transendental, universal, dan abadi (sternal). Maka, akan selalu sesuai dengan fitrah manusia dan sangat diyakini oleh setiap pemeluknya.<sup>26</sup>

c. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam apabila ingin berjalan sesuai dengan cita-cita yang diharapkan maka harus memiliki tujuan yang jelas untuk mewujudkannya. Tujuan pendidikan menjadi pokok penting karena memiliki peran dalam pencapaian. Fungsi dari tujuan pendidikan tersebut yaitu untuk mengarahkan suatu usaha, menjadi titik pangkal dalam mencapai tujuan-tujuan lain seperti tujuan baru yang akan dimulai hingga tujuan lanjutan dari tujuan-tujuan lama yang belum tercapai.

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya dibentuk dari nilai-nilai Islam dan analisa terhadap eksistensi pendidikan Islam. Memiliki tujuan sama yakni berkaitan dengan manusia untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat disertai rasa takwa kepada Allah Swt.

Tujuan tertinggi pendidikan Islam selaras dengan tujuan hidup manusia serta peranannya sebagai makhluk Allah Swt, yaitu untuk menuju manusia dalam kesuksesan hidup, mengantarkan menjadi manusia yang bertakwa, menjaga amanah sebagai khalifah di bumi dengan baik sehingga menuju kesejahteraan hidup di dunia dan

---

<sup>26</sup> Wahyudin Barni, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Al Banjari*, Vol. 7, No. 7, (2008), hal. 3

akhirat. Demikian juga yang terjadi dalam suatu proses pendidikan Islam bahwa, penetapan tujuan akhir diperlukan untuk pencapaian akhir yang mutlak dibutuhkan dalam rangka mengarahkan sebuah proses sejak dalam perencanaan hingga pelaksanaan, agar tetap konsisten dan terhindar dari penyimpangan (deviasi).<sup>27</sup>

Devinisi di atas dapat penulis simpulkan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan manusia untuk beriman kepada Allah Swt. Melalui penghayatan, pengenalan, dan mempercayai adanya Allah dengan cara memberikan bimbingan ilmu pengetahuan, melalui pendidikan agar tercipta manusia yang berakhlak mulia, siap menghadapi segala aspek kehidupan sehingga tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat.

### 3. Novel

#### a. Definisi Novel

Novel merupakan rangkaian karya sastra, prosa fiksi yang disajikan dalam sebuah bentuk tulisan dan narasi berupa cerita panjang. Kata novel berasal dari kata Latin yaitu, *novellus* merupakan adopsi dari kata *novies* yang memiliki arti baru. Novel di sebut karya sastra baru karena kemunculannya lebih akhir dibanding karya sastra sebelumnya seperti puisi, drama, dan lain-lain.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoristis dan praktik berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 27

<sup>28</sup> Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makasar*, (Makasar: LPP Unismuh, 2019), buku online, hal. 104



Haslinda (2019) dalam bukunya yang mengutip pendapat Robert Liddel mendefinisikan bahwa novel merupakan hasil dari karangan prosa dengan konsep cerita yang luar biasa didalamnya, cerita dalam novel bisa memuat berbagai karakter serta persoalan-persoalan yang dihadapi oleh setiap karakter, sehingga terlahir alur yang menarik.<sup>29</sup> Maka, dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang mempengaruhi para pembaca untuk merasakan, sehingga pembaca memposisikan diri mereka hingga terjerumus dalam penghayatan suatu permasalahan yang disajikan penulis, dengan demikian, pembaca akan menjadikan sebuah pelajaran dalam perjalanan hidup mereka dari sebuah narasi yang disajikan.

Dari berbagai definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berupa prosa fiksi berbentuk tulisan, narasi yang menyajikan cerita panjang dari berbagai tokoh didalamnya, umumnya hasil dari imajenasi, peristiwa-peristiwa yang terjadi atau pengalaman penulis dalam hidupnya sehingga dijadikan dalam sebuah alur cerita.

Novel bukan hanya memuat karya sastra berupa tulisan atau analisis imajensi penulis, namun karya sastra novel didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat memberikan contoh, pegajaran, dan teladan bagi pembaca sehingga, novel banyak diminati berbagai kalangan dikarenakan banyak menyimpan cerita yang tidak

---

<sup>29</sup> Ibid.,

terduga didalamnya hingga menyentuh hati para pembaca, hal itu penyebab ketertarikan minat baca masyarakat untuk menikmati karya sastra novel.

#### b. Macam-macam Novel

Novel dalam sebuah karya sastra memiliki macam-macam atau beberapa jenis. Macam novel berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian, diantaranya:<sup>30</sup>

1. Novel fiksi, merupakan novel yang bersifat fiktif atau tidak terdapat dalam kehidupan nyata.
2. Novel non fiksi, merupakan novel yang didalamnya memuat kisah atau cerita nyata berdasarkan kejadian yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Seperti kisah sejarah dan pengalaman seorang.

Berikut merupakan macam-macam novel berdasarkan cerita, diantaranya:

1. Novel Romantis, merupakan novel yang berisikan cerita tentang kisah cinta atau kasih sayang. Intinya menceritakan sebuah percintaan.
2. Novel Komedi, merupakan novel yang menceritakan tentang hal lucu dikemas dengan gaya bahasa yang mudah dan ringan dalam setiap alur ceritanya sehingga menjadi menarik dan mudah terhibur.

---

<sup>30</sup> Juni Ahyar, *Apa itu Sastra*, (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2019), hal. 150

3. Novel Horor, merupakan novel yang menceritakan tentang kisah atau hal-hal mistis, menyeramkan dan menegangkan, biasanya menceritakan kisah hantu.
4. Novel Inspiratif, merupakan novel yang didalamnya menceritakan kisah inspiratif sehingga mudah memberikan inspirasi bagi pembacanya.

c. Unsur-unsur Novel

Unsur dalam sebuah novel memiliki dua bagian sisi pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut penjelasan dari ke dua unsur pada novel tersebut. *Pertama*, unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang secara langsung ikut mendorong karya sastra dan bisa dijumpai ketika membaca.<sup>31</sup> Dalam unsur-unsur intrinsik secara keseluruhan akan ditemui saat orang membaca dan menikmati karya sastra, perpaduan berbagai unsur instrinsik yang membuat adegan cerita menjadi sebuah wujud yang bermakna. Hal tersebut meliputi, tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. *Kedua*, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang secara tidak langsung ikut andil membangun karya sastra meskipun unsur tersebut berada di luar bangunan, akan tetapi eksistensinya mendukung karya sastra diluar dengan mempengaruhi totalitas sebuah bangunan cerita dalam

---

<sup>31</sup> Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, (Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020), hal. 14.

suatu karya sastra.<sup>32</sup> Meskipun demikian, unsur instrinsik harus tetap dipandang sebagai unsur yang penting dalam pembangunan sebuah karya sastra.

a. Unsur Intrinsik

Berikut adalah penjelasan unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Tema (*theme*) merupakan gagasan ide yang tersirat dan mendasari sebuah cerita, dalam artian tema memuat pokok-pokok permasalahan yang ada pada cerita novel.
- 2) Alur atau plot merupakan sebuah rangkaian cerita yang memiliki hubungan sebab akibat didalam rentetan sebuah peristiwa karya sastra novel. Peristiwa-peristiwa tersebut dituangkan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh utama dalam sebuah cerita.
- 3) Penokohan dan Tokoh merupakan gambaran pengarang atau penulis dalam menungkan ide karakter dan sifat-sifat tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh adalah pelaku atau orang yang menjadi pemeran dalam cerita novel tersebut

---

<sup>32</sup> Fheti Wulandari Lubis, *Analisis Androgini pada Novel Amelia Karya Tere-Liye*, Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, Vol. 17, No. 1: 2020, hal. 3

<sup>33</sup> Juni Ahyar, Op. Cit., hal. 151

- 4) Latar (*setting*) merupakan penggambaran dalam peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita meliputi tatanan waktu, tempat, dan suasana.
  - 5) Gaya Bahasa merupakan penggunaan gaya ragam tertentu sebagai alat untuk menjelaskan atau menggambarkan sebuah model kehidupan cerita yang estetik sehingga membuat cerita menarik.
  - 6) Sudut Pandang merupakan cara pengarang melihat atau memandang berbagai peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang akan dipaparkan kepada para pembaca.
  - 7) Amanat merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel. Dalam suatu pesan biasanya berisi tentang gagasan, ide, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sengaja di sajikan pengarang sebagai contoh, teladan bagi para pembaca.
- b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang tidak ikut secara langsung dalam sebuah cerita, akan tetapi memberikan pengaruh terhadap bangunan cerita karya sastra dan secara totalitas berbaur dalam bangunan cerita yang dihasilkan. Sehingga keberadaan unsur ekstrinsik menjadi bagian penting yang harus di perhatikan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ni'mah Afifah, Op.Cit., hal. 39

Untuk memahami karya sebuah novel, seorang pembaca harus memahami unsur ekstrinsiknya. Terdapat beberapa unsur ekstrinsik dalam novel. Yaitu:

- 1) Sejarah dan biografi pengarang yang berupa latar belakang atau riwayat hidup penulis meliputi tempat tinggal, keluarga, latar belakang pendidikan, lingkungan dan lainnya.
- 2) Merupakan subjektivitas pengarang dimana memiliki sikap, ideologi, keyakinan, dan pandangan hidup.
- 3) Keadaan psikologis pengarang. Keadaan yang dimaksud merupakan kondisi penulis yang mempengaruhi suasana hati dan pemikirannya dalam proses penulisan yang akan disajikan.
- 4) Keadaan sosial merupakan kondisi yang sangat erat kaitanya dengan masyarakat ketika novel tersebut di buat. Kondisi tersebut diantaranya meliputi kondisi politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan sekitar pengarang atau penulis itu sendiri.

Unsur-unsur di atas, sangat berpengaruh pada alur cerita dalam novel yang nantinya akan ditulis pengarang dalam menciptakan karyanya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ali Imran Al Mar'uf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian sastra: Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV. Djiwa Amarta), hal. 84

#### d. Karakteristik Novel

Novel memiliki ciri khas dibanding jenis karya sastra lainnya. Berikut merupakan karakteristik novel menurut Burdjanah Kafrawi diantaranya:<sup>36</sup>

- a) Penulis mengungkapkan karya menggunakan gaya narasi yang dipadukan dengan deskripsi guna penggambaran suasana cerita dalam novel.
- b) Memiliki ide cerita yang realistis, karena memadukan tanggapan pengarang terhadap penggambaran situasi dan lingkungannya.
- c) Memiliki alur yang kompleks, artinya rangkaian alur dalam cerita novel yang ditapilkan terikat, memiliki korelasi yang baik, sehingga novel dapat memuat cerita panjang, membahas segala persoalan, dan lebih mendalam.
- d) Memiliki beberapa tema, artinya dalam cerita novel terkadang muncul beberapa sub tema dan tema sampingan.
- e) Memiliki banyak tokoh, sehingga tak jarang pengarang banyak memunculkan tokoh dengan menghidupkan masing-masing karakter tersebut melalui penggambaran secara lengkap.

---

<sup>36</sup> Burdjanah Kafrawi, *Panduan Belajar dan Sastra bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hal. 46

#### e. Fungsi Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang diminati banyak orang, adapun fungsi novel menurut Ni'mah yang dikutip dari pendapat Agustin A, Sri Mulyani dan Sulistioni adalah:<sup>37</sup>

- a) Fungsi didaktif, apabila novel mampu menyajikan pendidikan berupa nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- b) Fungsi rekreatif, apabila novel menyajiakan kesan gaya dan citra bahasa menghibur para pembaca. Sehingga dengan tehnik bahasa di dalamnya mampu menyentuh dan mendorong kesenangan pembaca.
- c) Fungsi estetis, apabila pembaca mampu merasakan dan mendapatkan keindahan saat membaca novel tersebut.
- d) Fungsi moralitas, apabila novel dapat menyajikan pengetahuan berupa ajaran nilai-nilai moral, sehingga para pembaca bisa membedakan sikap antara moral yang baik dan buruk.
- e) Fungsi religius, apabila novel yang didalamnya mengandung ajaran agama, sehingga dapat memberikan teladan kepada pembaca untuk menuju jalan yang benar.

---

<sup>37</sup> Ni'mah Afifah. Op., Cit. 40-41



## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun tinjauan pustaka yang telah penulis temukan di perpustakaan IAINU Kebumen dan sumber referensi yang relevan. Penulis tidak menemukan judul serta objek mengenai permasalahan yang sama dengan yang penulis kaji. Namun, yang penulis temukan hanya beberapa judul yang hampir sama. Maka untuk mempertegas adanya plagiasi dari karya orang lain, penulis menegaskan adanya perbedaan antara masing-masing judul dan masalah yang akan di bahas dari setiap tulisan tersebut, diantaranya:

1. Skripsi tahun 2020 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy*”, yang ditulis oleh Zaenal Sobri, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, kemudian data analisis menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Zaenal Sobri membatasi penelitiannya pada lingkup nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Kumbara Rindu* karya Haniburrahman El Shirazy. Zaenal mengungkapkan terdapat nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam novel tersebut diantaranya tawakal, menuntut ilmu, berakhlak baik kepada Allah Swt, orang tua, sesama makhluk, dan kepada diri sendiri. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun persamaan terdapat pada objek yaitu sama-sama menggunakan novel namun menggunakan judul yang berbeda. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek kajian yang dilakukan. Zaenal Sobri mengkaji

tentang nilai-nilai pendidikan Islam sedangkan yang penulis kaji dalam penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan akhlak sesama Allah Swt dan manusia.

2. Skripsi tahun 2020 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*” yang ditulis oleh Ati Fitriyatun Khomsah. Penelitian ini menggunakan jenis studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan metode dokumentasi berupa data yang berhubungan dengan nilai pendidikan akhlak sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis isi. Sumber data yang digunakan dari novel *Ayahku Bukan Pembohong karya Tere Liye* dan KD (Kompetensi Dasar) dari mata pelajaran akidah akhlak tingkat Madrasah Tsanawiyah dan data lain yang berhubungan. Hasil dari penelitian dalam novel ini ditemukan:
  - 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama berupa ajaran berbakti kepada kedua orang tua, tolong menolong, menghargai orang lain, saling memaafkan, bertanggung jawab, rendah hati, menjaga perkataan dan perbuatan tidak menyakiti orang lain, dan menjaga hubungan baik dengan tetangga,
  - 2) Kesesuaian materi antara nilai-nilai akhlak dalam novel dan mata pelajaran Akidah Akhlak MTs seperti berbakti kepada orang tua, *tasamuh*, *tawadhu'*, dan *ta'awun*. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji penulis yaitu sama-sama fokus meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, menggunakan jenis

keustakaan (*library research*). selanjutnya terdapat perbedaan pada subjek yang diteliti yaitu berupa novel *Ayahku Bukan Pembohong karya Tere Liye*, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan novel *Wigati karya Khilma Anis*.

3. Jurnal yang diteliti oleh Afif Yudi Kurniawan tahun 2019 dengan judul “*Nilai Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis*”. Penelitian tersebut didalamnya bertujuan untuk mendeskripsikan tentang suatu bentuk dan nilai budaya jawa yang terkandung dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Bentuk dari hasil yang penulis dapatkan dari budaya jawa yang terkandung dalam novel *Wigati* tersebut antara lain: keris, tradisi, dan kesaktian serta nilai-nilai jawa.<sup>38</sup> Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan novel *Wigati* karya Khilma Anis untuk penelitian primer. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada aspek kajian penelitian dimana penulis akan melakukan sebuah penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan peneliti tersebut melakukan penelitian terkait nilai-nilai budaya jawa sebagai aspek kajian dalam penelitian.

### C. Fokus Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada analisis terhadap nilai-nilai akhlak dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis dan Relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di era sekarang.

---

<sup>38</sup> Afif Yudi Kurniawan, Nilai Budaya Jawa dalam Novel *Wigati* karya Khilma Anis, *Jurnal Prosiding SENASBASA*, Vol. 3, No. 2, (2019)